

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan wilayah tropis serta berada di wilayah khatulistiwa yang memungkinkan tumbuhnya berbagai macam tumbuhan dan tanaman dengan subur. Tanaman tersebut merupakan harta alam yang sangat berharga. Keanekaragaman jenis tanaman merupakan sumber genetik yang sangat penting sebagai bahan utama dalam perakitan jenis baru atau varietas unggul tanaman di masa datang. Di Indonesia, plasma nutfah anggrek diperkirakan lebih dari 5.000 jenis (Rukmana 2000), sekitar 80% spesies anggrek berada di kawasan Asean (Amiarsi *et al.*, 1996). Kontribusi anggrek Indonesia dalam khasanah anggrek dunia cukup besar. Dari 20.000 spesies anggrek yang tersebar di seluruh dunia, 6.000 di antaranya berada di hutan Indonesia (Widiastutiet *al.*, 2007).

Di Jawa areal hutan sudah banyak terkonversi menjadi pemukiman, perkebunan, transportasi, industri dan pembangunan fisik lainnya sehingga jumlah anggrek di alam mulai terancam. Banyak diantara jenis-jenis anggrek yang waktu lalu banyak dan mudah dijumpai di alam, tetapi sekarang sudah sukar untuk mendapatkan kembali bahkan ada beberapa yang dianggap sudah punah di alam (Puspitaningtyas, 2003). Hal tersebut disebabkan karena selain kerusakan habitat, juga karena banyak dieksploitasi untuk diperdagangkan. Saat ini diperkirakan keberadaan dan kekayaan jenis anggrek di alam sudah mengalami perubahan. Salah satu cara untuk mengetahui kekayaan atau keberadaan jenis-jenis anggrek di suatu kawasan yaitu dengan cara mendata dan menginventarisasi jenis di habitat alamnya. Data tersebut dapat dipakai sebagai acuan atau dokumentasi kekayaan anggrek di suatu kawasan. Pulau Jawa merupakan salah satu kawasan yang memiliki tingkat endemisitas jenis-jenis anggrek yang tinggi. Menurut Tarmuji dan Lugrayasa, I. N (2001) melaporkan bahwa di Jawa terdapat kurang lebih 731 jenis anggrek dan 231 jenis diantaranya dinyatakan endemik. Persentase kekayaan anggrek paling banyak berada di Jawa Barat yaitu 642 jenis, di Jawa Timur 390 jenis dan di Jawa Tengah hanya 295 jenis.

Eksplorasi adalah pelacakan atau penjelajahan atau dalam plasma nutfah dimaksudkan sebagai kegiatan mencari, mengumpulkan, dan meneliti jenis plasma nutfah tertentu untuk mengamankan dari kepunahan. Tujuan eksplorasi

adalah untuk mendapatkan jenis anggrek. Usaha penyelamatan jenis tanaman anggrek epifit dapat dilakukan dengan mengeksplorasi anggrek epifit sebagai upaya pemantauan dan penyelamatan (Seitskei, K, J, 2003).

Anggrek merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki keragaman yang tinggi. Keindahan bentuk bunga serta distribusi yang luas sehingga menyebabkan anggrek menjadi tanaman yang populer. Namun keberadaan anggrek liar sering kali terancam punah dengan semakin sempitnya lahan karena banyak dipakai untuk pemukiman, perkebunan dan adanya kerusakan alam. Ditambah lagi dengan adanya pengambilan anggrek alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya (Nursub'i, 2011). Mengingat tanaman anggrek merupakan aset bangsa yang sangat berharga sehingga perlu dijaga kelestariannya terutama untuk tujuan pemuliaan tanaman hias di Indonesia. Tanaman anggrek liar yang ada di alam adalah salah satu kelompok tumbuhan yang paling terancam keberadaannya.

Anggrek epifit tumbuh menumpang pada pohon lain tanpa merugikan tanaman inangnya dan membutuhkan naungan dari cahaya matahari. Akar anggrek menyerap makanan dari air hujan, kabut dan udara sekitar. Sejauh ini informasi dari pihak UPT Taman Hutan R. Soerjo yang berkaitan dengan inventarisasi dan data ilmiah tentang bagaimana struktur dan komposisi anggrek masih sedikit, terutama data dan informasi mengenai anggrek epifit. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa tanaman anggrek epifit adalah jenis tanaman ex-situ yaitu tanaman yang mampu hidup diluar habitat utamanya. Berdasarkan sifat tanaman anggrek tersebut mendorong kegiatan eksploitasi yang berlebihan tersebut menyebabkan berkurangnya jumlah atau bahkan kelangkaan jumlah suatu spesies anggrek. Nilai ekonomis anggrek epifit mendorong masyarakat sekitar atau bahkan dari luar daerah mengeksploitasi tanaman tersebut. Sehingga keanekaragaman jenis tanaman anggrek epifit tersebut dikhawatirkan akan semakin berkurang akibat adanya gangguan terhadap habitatnya. Oleh karena itu usaha penyelamatan harus segera dilakukan, tidak hanya mempertahankan tetapi juga melindungi jenis anggrek epifit pada habitat aslinya serta dapat mempertahankan secara ex-situ (diluar habitat aslinya) (Siswoyo, 2002).

Salah satu wilayah yang memiliki plasma nutfah anggrek adalah Kawasan sekitar Watu Ondo Taman Hutan Raya Raden Soerjo (disingkat UPT Taman Hutan R. Soerjo) yang merupakan sebuah kawasan pelestarian alam. Data tersebut didasarkan atas informasi yang didapat penulis dari buku profil Tahura R. Soerjo yang menyebutkan bahwa salah satu kekayaan flora yang terdapat di taman hutan tersebut adalah anggrek. Sumber lain yang didapatkan dari website Deptan menyebutkan bahwa salah satu habitat anggrek di pulau Jawa adalah di Tahura R. Soerjo. Wilayah Taman Hutan Raya Raden Soerjo meliputi beberapa kawasan hutan yang berada di dalam kelompok Gunung Arjuno-Lalijiwo yaitu sebagian wilayah Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu. Terbatasnya informasi tentang jenis anggrek di sekitar Watu Ondo Kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo Mojokerto, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi terkait tanaman anggrek epifit khususnya di Kabupaten Mojokerto. Hasil dari kegiatan ini akan menambah informasi tentang keragaman anggrek keseluruhan di sekitar Watu Ondo Kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo Mojokerto.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jenis-jenis tanaman anggrek epifit di sekitar Watu Ondo Kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo Mojokerto.
2. Mengetahui keragaman tanaman anggrek epifit di sekitar Watu Ondo Kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo Mojokerto.

1.3 Hipotesis

1. Terdapat beberapa jenis tanaman anggrek epifit di sekitar Watu Ondo Kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo Mojokerto.
2. Terdapat keragaman tanaman anggrek epifit di sekitar Watu Ondo Kawasan Taman Hutan Raya R. Soerjo Mojokerto.